

**TRANSFORMASI SOSIAL EKONOMI PROGRAM PEMBERDAYAAN  
USAHA GARAM RAKYAT (PUGAR) TERHADAP PENDAPATAN DAN  
PENYERAPAN TENAGA KERJA PETAMBAK GARAM  
DI KAWASAN PESISIR LOMBOK TIMUR**

***SOCIAL ECONOMIC TRANSFORMATION OF SALT BUSINESS  
EMPOWERMENT PROGRAM (PUGAR) ON THE INCOME AND  
EMPLOYMENT OPPORTUNITY IN COAST REGION EAST LOMBOK***

**Syarif Husni, M. Yusuf, Ni Made Nike Z W, dan Rizki Ratnasari**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

**Syarifhusni1964@gmail.com**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah: a) menganalisis pengaruh Program PUGAR terhadap pendapatan petambak garam b) menganalisis pengaruh program PUGAR terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan program PUGAR berpengaruh terhadap peningkatan petambak garam sebesar Rp 31.487.613/Ha dibandingkan petambak Non PUGAR Rp 14.807/Ha/musim, b) Program PUGAR tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja Program PUGAR sebesar 184,68 HKO dan Non PUGAR 121,62 HKO/musim.

***ABSTRACT***

The objectives of this study are: a) analyzing the effect of the PUGAR Program on salt farmer income b) analyzing the effect of the PUGAR program on employment. The results showed the PUGAR Program affected the increase in salt farmers by Rp. 31,487,613/Ha compared to the Non-PUGAR farmer, Rp. 14,807/Ha/season, b) The PUGAR Program had no effect on employment. Workforce absorption of PUGAR Program is 184.68 HKO and Non PUGAR 121.62 HKO/season.

-----  
Kata kunci : Transformasi, pemberdayaan

*Key words: transformation, empowerment*

**PENDAHULUAN**

Indonesia yang merupakan salah satu negara maritim terbesar di dunia dan terletak di garis khatulistiwa. Namun, setiap tahunnya selalu impor garam karena produksi dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan yang terus meningkat. Produksi garam yang hanya mengandalkan dari hasil petani tambak lokal serta belum adanya industri garam yang digarap secara berkelanjutan untuk mengantisipasi kebutuhan masyarakat membuat pemerintah masih impor garam, terutama dari Australia.

Total luas lahan tambak garam di Indonesia sebesar 29.452,31 ha yang terdiri dari luas lahan di daerah sentra produksi 21.348,90 ha dan lahan di daerah penyangga 8.103,41 ha. Pada kondisi cuaca normal tambak garam mampu memproduksi garam sebanyak 1,2 juta - 1,4 juta ton per tahun dengan masa produksi 5 - 6 bulan. Produktifitas lahan tambak garam di Indonesia 60 - 70 ton per hektar per tahun (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018).

Berdasarkan data neraca garam Indonesia, stok awal garam pada 2017 mencapai 789,9 ribu ton. Sementara jumlah pasokan mencapai 2,2 juta ton, berasal dari produksi domestik 916,9 ribu ton ditambah impor sebanyak 2,2 juta ton. Sehingga secara akumulasi persediaan garam sepanjang tahun lalu mencapai 3,9 juta ton. Sementara penggunaan garam domestik mencapai 3,5 juta ton ditambah untuk ekspor 215 ton. Jika ditotal konsumsi garam domestik ditambah untuk pangsa ekspor mencapai 3,55 juta ton. Maka stok akhir tahun lalu, yakni selisih antara persediaan dengan penggunaan mencapai 349,5 ribu ton (Data Publish, 2017).

Selama ini distribusi dan pemasaran garam kurang efisien. Lahan garam berada di pinggir pantai yang lokasinya terpencil dengan akses terbatas menjadi salah satu penyebab rendahnya harga yang diterima petambak garam jauh lebih rendah. Produksi garam dilakukan secara personal dan tradisional, sehingga berdampak rendahnya kuantitas dan kualitas garam yang dihasilkan dan tidak memenuhi standar sebagai bahan baku industri. Rendahnya kualitas garam berpengaruh terhadap harga jual dan berdampak kepada rendahnya pendapatan, sehingga kesejahteraan petambak garam menjadi rendah. Rendahnya harga di tingkat petambak garam akan menurunkan daya tarik bagi produsen garam dalam memproduksi garam, sehingga ketergantungan pada garam impor, khususnya untuk keperluan garam konsumsi sangat tidak mendukung ketahanan nasional karena garam komoditas strategic yang secara terus menerus dibutuhkan seluruh masyarakat (Widiarto, Musa Hubies, Komar Sumantadinata, 2013)

Salah satu usaha untuk meningkatkan produksi garam nasional adalah Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR). PUGAR merupakan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan (PNPM Mandiri-KP) dilaksanakan dengan prinsip bottom-up. Kegiatan PUGAR diperuntukkan bagi peningkatan kesejahteraan dan kesempatan kerja petambak garam rakyat dan pelaku usaha garam rakyat lainnya dalam mendukung swasembada garam nasional. PUGAR merupakan salah satu Program Prioritas Pembangunan Nasional yaitu sebagai Prioritas Nasional ke-4 tentang Penanggulangan Kemiskinan. Oleh sebab itu, pelaksanaan kegiatan PUGAR mendapat perhatian dari Unit Kerja Presiden Bidang Pemantauan, Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UKP-4) sesuai Instruksi Presiden RI Nomor 14 Tahun 2011 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu daerah sasaran pelaksanaan Program PUGAR di NTB. Luas lahan tambak garam di Kabupaten Lombok Timur 293,35 ha meliputi tambak garam PUGAR 243,88 (83,14%) dan Non PUGAR 49,47 ha (6,86%) dengan melibatkan 259 petambak atau 25 kelompok, seperti ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan Tambak Garam PUGAR dan Non PUGAR di Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2018

No	Kecamatan	Tambak PUGAR (Ha)	Tambak Non PUGAR (Ha)
1	Keruak	14,25	0,00
2	Jerowaru	229,63	49,47
	Total	243,88	49,47

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kab Lombok Timur, 2018

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk miskin di wilayah pesisir sebanyak 7,87 juta jiwa atau sebesar 25,14% dari total jumlah penduduk miskin nasional yang mencapai 31,02 juta jiwa. Permasalahan mendasar yang menyebabkan kemiskinan adalah kurangnya akses permodalan, pasar dan teknologi, perlindungan sosial budaya, tidak memiliki aset sebagai modal aktif, rendahnya kualitas lingkungan serta lemahnya kelembagaan nelayan, pembudidaya, pengolah/pemasar ikan, masyarakat petambak garam rakyat, dan masyarakat pesisir lainnya.

Fakta di lapangan selama ini bahwa kendala yang sering dihadapi oleh petambak garam adalah kelembagaan (kelompok petambak) di tingkat petambak yang belum berfungsi dan harga garam yang masih rendah, terbatasnya gudang penyimpanan garam, dan infra struktur yang masih minim. Salah satu usaha yang dilakukan untuk mengurangi kemiskinan masyarakat pesisir khususnya petambak garam adalah melalui Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR).

Tujuan penelitian ini adalah: a) menganalisis pengaruh Program PUGAR terhadap pendapatan petambak garam b) menganalisis pengaruh program PUGAR terhadap penyerapan tenaga kerja.

## METODE PENELITIAN

### Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik survey, yaitu wawancara langsung dengan responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang dibuat terlebih dahulu (Surakhmad, 1990).

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lombok Timur dengan mengambil data tahun 2018. Dipilih Kecamatan Jerowaru secara *purposive sampling* atas dasar memiliki lahan tambak garam terluas dari program PUGAR. Selanjutnya dari 15 desa di kecamatan sampel tersebut, dipilih Desa Pemongkong dan Desa Sekaroh secara *purposive sampling* atas dasar ke dua desa tersebut memiliki tambak garam Program PUGAR terluas.

Jumlah responden program PUGAR ditentukan secara *quota sampling* sebanyak 30 responden (11%) dari total 280 petambak garam. Pemilihan responden dilakukan secara *proportional random sampling*, sehingga terpilih 18 responden di

Desa Pemongkong dan 12 responden di Desa Sekaroh. Sedangkan responden program Non PUGAR mengikuti jumlah rumah tangga responden pada dua desa sampel tersebut, sehingga total 60 rumah tangga Program PUGAR dan Non PUGAR.

### Analisis Data

- 1) Pendapatan RT Petambak garam Program PUGAR atau Non PUGAR dari usaha garam

$$PPG = RPG - BPG \dots \dots \dots (1)$$

PPG = pendapatan petambak garam (Rp/thn)

RPG = nilai produksi (Rp/thn)

BPG = biaya produksi (Rp/thn)

- 2) Penyerapan tenaga kerja dalam satuan hari kerja orang (HKO) dihitung dengan rumus (Sadyadarma, 1984):

$$P = (t.h.j/7) \dots \dots \dots (2)$$

P= Penyerapan tenaga kerja

t= jumlah tenaga kerja

h= jumlah hari kerja

j = jumlah jam kerja

Selanjutnya untuk menganalisis dampak sosial ekonomi program PUGAR terhadap pendapatan dan penyerapan tenaga kerja, maka digunakan analisis uji perbandingan 2 nilai rata-rata dengan hipotesis (Anwar, 1983):

$H_0$  :  $\mu_1 = \mu_2$  rata-rata pendapatan dan penyerapan tenaga kerja petambak garam Program PUGAR sama dengan rata-rata pendapatan dan penyerapan tenaga kerja petambak garam NON PUGAR.

$H_1$  :  $\mu_1 > \mu_2$  rata-rata pendapatan dan penyerapan tenaga kerja petambak garam Program PUGAR lebih besar dibandingkan rata-rata pendapatan dan penyerapan tenaga kerja petambak garam NON PUGAR

Langkah-langkah untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui homogen tidaknya variance kedua sampel digunakan Uji F test pada taraf nyata 5% dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hit} = \frac{S_X^2}{S_Y^2} \text{ , bila } S_X^2 > S_Y^2$$

$$F_{hit} = \frac{S_Y^2}{S_X^2} \text{ , bila } S_X^2 < S_Y^2$$

$$S_X^2 = \frac{\sum (X - \bar{X})^2}{(n_1 - 1)}$$

$$S_Y^2 = \frac{\sum (Y - \bar{Y})^2}{(n_2 - 1)}$$

Jika F hitung < F tabel : berarti variance kedua sampel homogen

Jika F hitung > F tabel : berarti variance kedua sampel tidak homogen

$$F_{tab} = F_{1 - \frac{1}{2}\alpha} (n_1 - 1, n_2 - 1) \text{ db}$$

b. Apabila variance kedua sampel homogen maka digunakan rumus:

$$t \text{ hit} = \frac{\bar{X} - \bar{Y}}{\sqrt{\frac{SP^2}{n_1} + \frac{SP^2}{n_2}}}$$

$$Sp^2 = \frac{\sum(X - \bar{X})^2 + \sum(Y - \bar{Y})^2}{(n_1 - 1) + (n_2 - 1)}$$

c. Apabila variance kedua sampel tidak homogen maka digunakan rumus:

$$t \text{ hit} = \frac{\bar{X} - \bar{Y}}{\sqrt{\frac{SP^2}{n_1} + \frac{SP^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

X = Rata-rata pendapatan dan penyerapan tenaga kerja petambak program PUGAR.

Y = Rata-rata pendapatan dan penyerapan tenaga kerja petambak non PUGAR.

$SX^2$  = Variance dari X

$SY^2$  = Variance dari Y

$SP^2$  = Variance gabungan kedua sampel.

$n_1$  = Jumlah petambak PUGAR

$n_2$  = Jumlah petambak non PUGAR

Jika t-hitung > t- tabel maka Program PUGAR berpengaruh terhadap pendapatan dan penyerapan tenaga kerja

Jika t-hitung =< t- tabel, maka Program PUGAR tidak berpengaruh terhadap pendapatan dan penyerapan tenaga kerja

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kegiatan Program PUGAR di Kabupaten Lombok Timur

Tahun 2012, Kabupaten Lombok Timur menjadi salah satu kabupaten program PUGAR. Terdapat dua kecamatan di Lombok Timur yang melaksanakan program PUGAR yaitu Kecamatan Jerowaru dan Kecamatan Keruak. Di Kecamatan Jerowaru kegiatan PUGAR sudah berjalan dari tahun 2012 hingga terakhir tahun 2017.

Tabel 2. Sarana dan Prasarana Program PUGAR di Kabupaten Lombok Timur

Rincian	Tahun 2014-2015	Tahun 2016-2017
Penyaluran bantuan	1. Sarana <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan mesin pompa air</li> <li>• Alat pengais</li> <li>• Arco</li> <li>• Sepatu Boot</li> <li>• Karung</li> <li>• Cangkul</li> </ul> 2. Prasarana <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gudang penyimpanan garam</li> </ul>	1. Sarana <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan mesin pompa air</li> <li>• Alat pengais</li> <li>• Arco</li> <li>• Sepatu Boot</li> <li>• Karung</li> <li>• Cangkul</li> <li>• Geisolator</li> </ul> 2. Prasarana <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gudang penyimpanan garam</li> <li>• Jalan beton untuk jalur produksi</li> <li>• Penerapan Teknologi Ulir Filter (TUF)</li> </ul>

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lombok Timur, 2017

Tahun 2012-2013 sendiri masih tahap sosialisasi dan tahap penyeleksian calon petambak. Mulai tahun 2014 sampai tahun 2017 berupa bantuan alat produksi seperti alat pengais, mesin pompa air, arco, sepatu boot dan sebagainya. Bantuan berupa pompa air, diberikan kepada tiap kelompok sehingga penggunaanya saling bergantian antar tiap anggota. Selain itu, terdapat bantuan berupa prasarana seperti penyediaan gudang untuk penyimpanan garam. Bantuan berupa geisolator yaitu lahan garam geisolator mirip seperti terpal yang berfungsi untuk mempercepat proses pembuatan garam, mencegah tercampurnya garam dengan tanah dan meningkatkan kualitas garam. Bantuan penerapan Teknologi Ulir Filter (TUF) merupakan sebuah sistem sederhana untuk mengalirkan air laut ke dalam kolam dengan metode penyaringan. Penerapan teknologi ini dapat meningkatkan kualitas garam yang dihasilkan serta menambah hasil produksi garam.

## Gambaran Umum Usaha Tambak Garam di Kabupaten Lombok Timur

Usaha tambak garam yang dilakukan di daerah penelitian umumnya masih dengan cara tradisional dan menggunakan teknologi sederhana. Proses pembuatan garam menggunakan metode penguapan air laut dengan tenaga matahari. Petambak garam menggunakan istilah *Kopang* untuk menyebutkan jumlah petakan pada lahan yang digarap oleh petambak. *Kopang* terdiri dari areal penguapan, meja garam dan satu kolam penampungan air muda. Proses produksi usaha garam mengandalkan tenaga kerja sebagai sumberdaya utama untuk proses produksi. Proses produksi garam dapat dibedakan menjadi empat tahap kegiatan yaitu pertama proses persiapan lahan tambak diantaranya adalah mengeringkan lahan, memperbaiki meja garam, saluran tambak dan alat-alat produksi, kedua, pengolahan tanah dan air diantaranya proses pemasukan air laut ke meja garam, ketiga, proses pemeliharaan meja garam diantaranya memperhatikan pinggiran tambak agar tidak terjadi kebocoran pada tambak, keempat, proses pemanenan garam diantaranya menggaruk garam dari meja garam ke pinggir tambak, mengangkat garam dari pinggir ke gudang penyimpanan, memasukkan garam ke dalam karung, mengangkat karung garam ke pinggir jalan dan atau atas truk pengangkut.

Proses produksi tambak garam yang dilaksanakan oleh petani tambak garam di Kabupaten Lombok Timur meliputi berbagai jenis kegiatan antara lain:

### a. Persiapan Tambak

Persiapan awal terlebih dahulu dilakukan dengan mengeringkan tambak selama satu hari. Setelah kering dijemur selama 2 hari, dibersihkan lumut dan kayu yang ada di meja garam atau petakan-petakan kecil, jika ada lubang-lubang kecil disekitar meja garam petani responden di daerah penelitian menutup lubang kecil dengan tanah yang diambil disekitar areal tambak menggunakan tangan. Selain itu pada tahap ini dilakukan pemasangan geoisolator dan TUF

### b. Pengolahan Tanah untuk meja garam dan pengaliran Air laut ke tambak

Meja garam atau petakan-petakan kecil yang belum rata dan masih becek dipadatkan dengan menggunakan alat yang disebut *gulu'* terbuat dari bambu (*pengais bambu*), tanah di meja garam dipadatkan sampai keras atau seperti disemen. Setelah meja garam atau petakan-petakan kecil dipadatkan lalu petani menyalurkan air laut dengan kepekaan 15-20 Be (*baumeter* atau alat untuk mengukur kadar garam dari air laut) disalurkan keseluruh meja garam atau petakan-petakan kecil untuk pembuatan garam. Setelah itu dijemur selama 6 hari dan menjadi kristal.

### c. Masa Pemeliharaan Meja Garam

Setelah meja garam atau petakan-petakan kecil dipadatkan lalu petani menyalurkan air laut dengan kepekaan 15-20 Be (*baumeter* atau alat untuk mengukur kadar garam dari air laut) disalurkan keseluruh meja garam atau petakan-petakan kecil untuk pembuatan garam. Setelah itu dijemur selama 6 hari dan menjadi Kristal. Selama dijemur tambak akan dipelihara atau memperhatikan pinggiran tambak agar tidak terjadi kebocoran.

#### d. Masa Pemanenan

Setelah 7 hari dijemur dibawah sinar matahari, air yang berada di meja garam atau petakan-petakan kecil yang telah menjadi gumpalan seperti kristal barulah garam dapat dipanen. Pemanenan garam dilakukan pada pagi hari dan sore hari dikarenakan pada pagi hari matahari belum terlalu besar atau terlalu panas sedangkan pada sore hari matahari mulai terbenang atau sering disebut petani di daerah penelitian (jelo ketelep). Pengambilan garam dilakukan dengan menggunakan pengais. Garam ditarik kesamping didekat meja garam atau petakan-petakan kecil setelah itu ditarik ke atas pematang meja garam ke berbagai tempat pematang.

#### Biaya Produksi Petambak Garam Program PUGAR dan Non PUGAR

Biaya produksi merupakan jumlah keseluruhan dari semua biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung dari jumlah produksi yang meliputi biaya sarana produksi, penggunaan tenaga kerja, dan biaya variabel lain serta semua biaya diperhitungkan dalam per musim. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi yang meliputi biaya penyusutan alat dan pajak lahan serta sewa lahan.

Adapun rincian biaya produksi yang dikeluarkan petani selama usahatani tambak garam disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Biaya Produksi Petambak Garam PUGAR dan Non PUGAR di Kabupaten Lombok Timur, 2019

No.	Jenis Biaya	Program PUGAR		Non PUGAR	
		Per Ha (Rp)	Persentase (%)	Per Ha (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Variabel				
a	Biaya Saprodi	790.276	6,48	805.272	8,12
b	Biaya TK	11.078.453	90,83	8.871.060	89,45
	Sub Total	11.868.729	97,31	9.676.332	97,57
2	Biaya Tetap				
a	Pajak Lahan	75.014	0,62	37.751	0,38
b	Penyusutan Alat	252.622	2,07	203.638	2,05
	Sub Total	327.636	2,69	241.389	2,43
	Total Biaya Produksi	12.196.365	100,00	9.917.721	100,00

Sumber : Data Primer Diolah

Pada Tabel 3 tampak bahwa biaya produksi yang dikeluarkan oleh Petambak garam Program PUGAR lebih besar dibandingkan Petambak Non PUGAR dengan perbedaan sebesar Rp 2.278.644/ha. Pada Petambak Garam program PUGAR kegiatan yang memerlukan upah tenaga kerja yang tinggi pada pemasangan geoisolator (tarpal yang berfungsi untuk mempercepat proses pembuatan garam serta menambah hasil produksi) dan penggunaan Teknologi Ulir Filter (TUF). Sementara itu biaya

penyusutan alat untuk petambak Garam PUGAR lebih tinggi, karena ada biaya penyusutan geoisolator dan TUF. Harga geoisolator Rp 2.250.000 per roll dengan ukuran 3/1,5m x 100m x 200 mic.

Selain itu perbedaan biaya produksi yang lain adalah pajak lahan yaitu petambak garam program PUGAR rata-rata memiliki lahan tambak dekat dengan akses jalan raya

### **Pendapatan Petambak Garam PUGAR dan Petambak Garam Non PUGAR**

Produksi adalah jumlah produksi petambak garam penerima PUGAR dan Non PUGAR yang diperoleh petambak garam selama satu kali proses produksi garam. Produksi garam hanya dimanfaatkan pada satu musim setiap tahunnya di musim kemarau selama 6 bulan dengan 12 kali proses produksi atau 2 kali dalam sebulan. Nilai produksi (penerimaan) adalah hasil kali antara jumlah produksi garam (Kg) dengan harga produksi garam yang berlaku per kilogram (Rp/Kg). Pendapatan dari usahatani tambak garam penerima PUGAR maupun dengan Non PUGAR diperoleh dengan menghitung nilai produksi dikurangi biaya produksi yang dikeluarkan oleh petambak selama satu kali musim garam. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Pendapatan Petambak Garam Penerima PUGAR dan Non PUGAR di Kabupaten Lombok Timur, 2019

No	Uraian	Program PUGAR	Non PUGAR
		Per Hektar	Per Hektar
1	Produksi (kg)	39.713	27.473
2	Harga (Rp/kg)	1.100	900
3	Nilai Produksi (Rp)	43.683.978	24.725.501
4	Biaya Produksi (Rp)	12.196.365	9.917.721
5	Pendapatan (Rp)	31.487.613	14.807.780
6	R/C ratio	3,58	2,49

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata produksi Petambak Garam Penerima PUGAR lebih tinggi dibandingkan rata-rata produksi Petambak Garam Non PUGAR yang di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018. Produksi yang dihasilkan petambak garam penerima PUGAR sebanyak 39.713 kg/Ha. Sedangkan produksi yang dihasilkan petambak garam Non PUGAR lebih rendah sebanyak 27.473 kg/Musim/Ha, Perbedaan tersebut disebabkan penerapan teknologi geoisolator. dengan harga rata-rata per kg sebesar Rp. 1.100. Sementara nilai produksi rata-rata petambak garam Non PUGAR sebesar Rp. 24.725.501 /Musim/Ha dengan harga rata-rata per kg Rp. 900. Besarnya nilai produksi tergantung pada besarnya jumlah produksi dan harga jual garam per kilogram. Semakin banyak produksi yang dihasilkan yang diikuti dengan

tingginya harga jual produk, maka nilai produksi akan semakin besar, sebaliknya semakin sedikit jumlah produksi yang dihasilkan dan rendahnya harga jual maka nilai produksi semakin rendah. Dengan demikian besar kecilnya nilai produksi akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima petambak garam.

Pada Tabel 4 juga menunjukkan pendapatan rata-rata yang diperoleh petambak garam penerima PUGAR sebesar Rp. 31.487.613/Ha selama per musim garam sedangkan pendapatan rata-rata yang diperoleh petambak garam Non PUGAR sebesar Rp. 14.807.780/Ha per musim . Perbedaan pendapatan petambak garam program PUGAR maupun petambak garam Non PUGAR karena adanya perbedaan nilai produksi, biaya-biaya yang dikeluarkan, harga jual garam dan adanya teknologi (Teknologi Ulir Filter dan Geoisolator) yang dapat meningkatkan kualitas garam pada program PUGAR. Di daerah penelitian harga garam ditentukan berdasarkan kualitas garam yang dihasilkan, semakin putih dan semakin besar kristal garam maka semakin tinggi pula harga garam tersebut dan sebaliknya jika garam yang hitam dan kristalnya kecil maka semakin rendah harga garam tersebut.

Sementara itu nilai R/C ratio Program PUGAR dan Non PUGAR lebih besar dari 1 menunjukkan aktifitas usaha tambak garam di Kabupaten Lombok Timur layak diusahakan atau secara ekonomi efisien.

Hasil analisis dampak Program PUGAR terhadap pendapatan garam dengan perbedaan yang dimiliki antara petambak garam program PUGAR dan petambak garam Non PUGAR menggunakan uji lanjut atau uji F-test untuk menentukan apakah kedua varians petambak garam penerima PUGAR dan petambak garam Non PUGAR tersebut homogen atau tidak homogen. Setelah dilakukan uji lanjut atau uji F-test maka dilakukan uji t-test untuk mengetahui perbandingan pendapatan pada petambak garam penerima PUGAR dan Non PUGAR.

Hasil analisis dampak Program PUGAR terhadap pendapatan petambak garam dengan menggunakan uji F-test menunjukkan nilai F-hitung (9,107) lebih besar dari F-tabel (1,861) artinya varians sampel tidak homogen antara petambak garam Program PUGAR dengan Petambak Garam Non PUGAR. Setelah dilakukan uji-t terhadap rata-rata pendapatan per hektar pada petambak garam penerima PUGAR dan petambak garam Non PUGAR pada taraf nyata sebesar 5%. Rata-rata pendapatan petambak garam program PUGAR dan petambak garam Non PUGAR diperoleh nilai t-hitung (3,371) lebih besar dari nilai t-tabel (2,030) dengan probabilitas (0,002). Artinya terdapat perbedaan nyata antara pendapatan petambak garam program PUGAR dengan petambak garam Non PUGAR, atau dengan kata lain program PUGAR berpengaruh terhadap pendapatan petambak garam.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Narsaullah (2013) menunjukkan bahwa Program PUGAR ini layak untuk dikembangkan, terutama pada kelompok Mutiara dengan nilai *benefit* yang tertinggi, sedangkan kelompok dengan nilai *benefit* terkecil yaitu kelompok petani garam Barokah. Kemudian kajian Amini (2013) bahwa PUGAR mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh kesulitan mendapatkan kayu bakar yang digunakan untuk mengolah garam sehingga mengganggu kelancaran proses produksi yang berdampak pada pendapatannya

### **Penyerapan Tenaga kerja Program PUGAR**

Pada proses produksi usaha garam memerlukan tenaga kerja mulai dari persiapan lahan sampai pemanenan. Oleh karena itu penggunaan tenaga kerja baik

tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga menjadi sangat penting dalam proses produksi. Pada Tabel 5 berikut ini disajikan penyerapan tenaga kerja pada masing-masing tahapan kegiatan proses produksi garam seperti tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

Tabel 5. Penyerapan Tenaga Kerja Program Pugar dan Non PUGAR di Kabupaten Lombok Timur, 2019

Kegiatan	PUGAR (HKO)			Non PUGAR (HKO)		
	TKDK	TKLK	Total	TKDK	TKLK	Total
Persiapan tambak	24,96	21,12	46,08	18,96	10,32	29,28
Penyaluran air	16,20	20,64	36,84	25,26	14,76	40,02
Pemeliharaan meja garam	27,48	32,88	60,36	15,72	15,60	31,36
Pemanenan	18,84	22,56	41,40	3,03	36,36	52,32
Total	87,48	97,2	184,68	62,97	77,04	121,62

Sumber: data primer diolah

Pada Tabel 5 tampak bahwa jumlah tenaga kerja yang diserap pada program Pugar lebih tinggi dibandingkan dengan Non Pugar. Perbedaan ini disebabkan adanya penggunaan teknologi geo isolator dan Ulir Filter pada Program PUGAR yang banyak membutuhkan tenaga kerja. Sementara itu pemanfaatan tenaga kerja dalam keluarga lebih kecil dibandingkan tenaga kerja luar keluarga, sehingga berpengaruh terhadap biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petambak menjadi lebih tinggi.

Untuk melihat dampak program PUGAR terhadap penyerapan tenaga kerja, maka diuji lanjut. Hasil analisis menunjukkan nilai F-hitung (4,511) lebih besar dibandingkan F tabel (1,861) berarti varians dua sampel tidak homogen. Kemudian untuk melihat pengaruh Program PUGAR terhadap penyerapan tenaga kerja dilakukan dengan uji t-test. Dari hasil uji t-test menunjukkan t-hitung (1,082) lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel (2,447) pada taraf nyata 5% dan nilai probabilitas sebesar 0,321. Jadi secara statistik bahwa Program PUGAR tidak berpengaruh nyata terhadap penyerapan tenaga kerja. Kegiatan usaha tambak garam rakyat oleh petambak hampir sama dan yang membedakan yaitu pada penggunaan peralatan geoisolator dan TUF.

## KESIMPULAN

1. Program PUGAR berpengaruh terhadap peningkatan petambak garam sebesar Rp 31.487.613/Ha dibandingkan petambak Non PUGAR Rp 14.807.780/Ha/musim,
2. Program PUGAR tidak berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja Program PUGAR sebesar 184,68 HKO dan Non PUGAR 121,62 HKO/musim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Sanusi. 2013, *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan ketiga. Jakarta. Salemba Empat.
- Burhanuddin. 2001. *Strategi Pengembangan Industri Garam di Indonesia*. Kanisius, Yogyakarta.
- Data Publish, 2017. *Inilah Neraca Data Garam Indonesia* <https://databoks.katadata.co.id/datapublish>
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2011. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.4/MEN/2011 tentang Prproduksi Garam Nasional. Jakarta: DKP.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Karangasem, 2016). PUGAR. (<https://dpkpkarangsem.wordpress.com/2016/02/03/pugar-pengembangan-usaha-garam-rakyat/>).
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lombok Timur. 2018. Profil Garam Rakyat Kawasan Kabupaten Lombok Timur. Selong.
- KKP. 2016. Petambak Garam Nusa Tenggara Barat. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Diakses dari <http://dipb.kkp.go.id> pada tanggal 20 November 2018.
- Narsaullah, Sasongko. 2013. “Evaluasi Kelayakan Usaha Garam Rakyat Berpola Subsisten Dalam Rangka Pembangunan Ekonomi di Kawasan Pesisir (Studi Pada Kelompok Petani Garam Pugar Kabupaten Pasuruan”. (Skripsi S-1 Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi). Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya Malang.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sedyadharma, 1984. *Curahan Waktu Kerja pada Usaha Padi Bimas dan Inmas dalam Singarimbun. Pedoman Praktis Membuat Usulan Penelitian*. Gahlian Indonesia. Jakarta
- Surakhmad, W. 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito Bandung.
- Widiarto, Musa Hubies, Komar Sumantadinata, 2013. *Efektivitas Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat di Desa Losarang, Indramayu*”. Vol. 8 No. 2 ISSN 2085-8418 <http://journal.ipb.ac.id /index.php/jurnalmpi/>. Manajemen IKM, September 2013 (144-154).